

**KEBUTUHAN BERTINGKAT TOKOH FAJAR DALAM NOVEL KABUT KOTA KARYA ICHSAN SAIF
(KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)**

Sita Asmaya

JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya (Sitaasmaya@mhs.unesa.ac.id)

Drs.Moh Najid, M.Hum

JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Psikologi sastra merupakan dua gabungan ilmu yang terdiri atas psikologi dan sastra. Psikologi sastra berkaitan erat dengan jiwa, serta aspek-aspek kejiwaan seorang pengarang. Maknanya psikologi sastra difungsikan sebagai suatu pemahaman terhadap aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya sastra. Dapat dikatakan bahwa psikologi tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat. Secara tidak langsung suatu karya sastra memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal pemahaman, dan pola pikir.

Novel Kabut Kota karya Ichsan Saif merupakan salah satu contoh karya sastra yang menceritakan kehidupan anak jalanan di kota Jakarta. Permasalahan yang diangkat mulai dari kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, status sosial, hubungan antara orang tua dengan anak, berpengaruh besar terhadap pola pikir serta psikologis tokoh utama. Berbagai usaha telah dilakukan oleh tokoh utama untuk keluar dari jurang kemiskinan, serta mengubah kemunduran pola pikir masyarakat miskin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Baik metode hermeneutika, kualitatif dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pustaka, dilakukan dengan cara membaca kritis serta memahami novel Kabut Kota karya Ichsan Saif, menandai data yang berkaitan dengan konsep psikologi humanistik Abraham Maslow, serta mengutip data berupa kata, frasa, kalimat, paragraf.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi humanistik Abraham Maslow mengenai keunikan sifat manusia dalam pemenuhan kebutuhan, yang di dalamnya terdapat lima konsep diantaranya (1). Kebutuhan fisiologis, (2). Kebutuhan akan Rasa Aman, (3). Kebutuhan dimiliki-memiliki dan kasih sayang, (4). Kebutuhan akan penghargaan, (5). Aktualisasi diri.

Kata Kunci: *Psikologi Sastra, Kabut Kota, Psikologi Humanistik*

Abstract

Psychology Literary psychology is a combination of two sciences consisting of psychology and literature. Literary psychology is closely related to the soul, as well as the psychological aspects of an author. The meaning of literary psychology functioned as an understanding of psychological aspects in a literary work. It can be said that psychology is inseparable from people's needs. Indirectly a literary work has an influence on people's lives, especially in terms of understanding, and mindset.

The Kabut Kota novel by Ichsan Saif is one example of a literary work that tells the life of street children in the city of Jakarta. The problems raised from social, economic, educational, social status, and the relationship between parents and children, have a major influence on the mindset and psychology of the main character. Various efforts have been made by the main characters to get out of the abyss of poverty, and change the setback of the mindset of the poor.

This study uses a qualitative method which is basically the same as the hermeneutic method. Both the hermeneutics method, qualitative and content analysis, as a whole utilize the methods of interpretation by presenting them in the form of descriptions. While the data collection techniques used are library methods, carried out by critical reading and understanding the novel Kabut Kota by Ichsan Saif, marking data related to the humanistic psychology concept of Abraham Maslow, and citing data in the form of words, phrases, sentences, paragraphs.

The theory used in this study is Abraham Maslow's humanistic psychology regarding the uniqueness of human nature in meeting needs, in which there are five concepts including (1). Physiological needs, (2). Need for security, (3). Needs owned and possessed, (4). The need for awards, (5). Self-actualization.

Keyword: *Literary Psychology, City Mist, Humanistic*

PENDAHULUAN

Novel Kabut Kota karya Ichsan Saif merupakan novel yang mendapat juara kedua dalam Lomba Aksara 2016 sekaligus penghargaan Sastra A.A Navis. Berdasarkan isinya, diceritakan seorang tokoh utama bernama Fajar. Awal mulanya Fajar merupakan seorang anak jalanan di Jakarta. Fajar hanya memiliki seorang ibu yang berwatak keras kepala. Ketika Fajar berusia balita, ia ditiptkan pada teman ibunya bernama bibi Nur yang tak lain adalah seorang pengemis.

Ketika Fajar berusia layaknya anak SD, ia menjadi seorang anak jalanan yang diasuh oleh bang Bokir. Pada saat ini, Fajar bekerja sebagai seorang pengamen. Setiap harinya ia harus menyetor uang kepada bang Bokir. Suatu ketika ia melihat Jaka yang disetubuhi oleh bang Bokir pada sore hari. Karena merasa takut terhadap bang Bokir akan memperkosanya, Fajar memutuskan untuk bersekolah. Namun, ibunya sangat menentang Fajar untuk bersekolah. Fajar dengan gigih berkeinginan untuk bersekolah dan mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Saat duduk di bangku SMA, Fajar menyukai teman sebayanya yang tak lain adalah teman mengamennya sewaktu kecil. Namun, ia harus menghapus perasaannya, karena menganggap Dini adalah pacar Jaka. Ketika Fajar memasuki dunia perkuliahan, ia sempat lalai terhadap tugasnya sebagai mahasiswa dan lebih menyukai menjadi seorang pengusaha. Saat menjalankan KKN di Flores, ia terenyuh melihat nasib para petani yang kesusahan ketika musim kemarau tiba, dan ia kembali sadar menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa.

Fajar berusaha memperbaiki tugas kuliahnya dan mengaplikasikan ilmu pertanian yang telah ia dapat di kampus. Setelah lulus kuliah ia kembali kepada ibunya dan mengajak untuk pulang ke daerah asal ibunya. Namun, ibunya tidak ingin kembali dan melarang Fajar untuk pergi ke sana. Akhirnya Fajar sampai di desa Sulaa dan dirawat oleh bibi yang tak lain adalah adik dari ibu Fajar. Fajar membantu nasib para nelayan dengan mengolah kelapa sawit menjadi minyak. Fajar menerapkan kemampuannya dalam dunia pertanian dan dibantu oleh dosennya untuk mengolah kelapa-kelapa tersebut. Akhirnya, perekonomian di desa Sulaa menjadi berkembang.

Sastra bagian dari ungkapan ekspresi jiwa seseorang. Sastra juga mempresentasikan dalam berbagai tindakan untuk mencapai suatu kepuasan. Dapat dipahami bahwa sastra tidak terlepas dari kejiwaan seseorang, begitupula kebalikannya. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang suatu karya sastra sebagai bentuk aktivitas kejiwaan. Kajian psikologi sastra yaitu meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, juga aspek-aspek yang mencakup pemikiran, perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut.

Jaman menyatakan bahwa karya sastra dan psikologi memiliki dua keterkaitan yang erat, yaitu secara tak langsung dan fungsional (Endraswara, 2013: 97). Pertautan tak langsung, maknanya karena baik sastra maupun psikologi sama-sama memiliki objek kehidupan

manusia. Sedangkan pertautan secara fungsional yaitu sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Meskipun memiliki pertautan yang sama, terdapat perbedaan di dalamnya jika psikologi memiliki gejala yang nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Pada dasarnya, terdapat tiga pendekatan psikologi yang terkandung di dalam psikologi sastra. Pertama pendekatan tekstual, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Kedua pendekatan reseptif-pragmatik, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra serta terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibaca. Ketiga pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek psikologis penulis ketika melakukan proses kreatif yang terestimasi melalui karyanya, baik penulis sebagai diri pribadi maupun wakil masyarakatnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tekstual, yaitu berfokus pada tokoh dalam novel.

Sejatinya manusia ialah makhluk yang baik, sehingga ia memiliki hak untuk mewujudkan jati dirinya agar tercapai aktualisasi diri. Manusia berusaha dalam memenuhi serta mengekspresikan potensi yang dimiliki yang seringkali terhambat oleh keadaan masyarakat yang menolaknya. Kondisi yang demikian mempengaruhi seseorang menentang keberadaan dan menghambat dirinya untuk mencapai *real self* nya. Pengaruh semacam itu juga menyebabkan seseorang mengalami suatu permasalahan kejiwaan dan ketimpangan perilaku.

Maslow mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan, agar dapat tercipta kebahagiaan serta memuaskan. Dalam teorinya, Maslow menyampaikan tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut : fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, aktualisasi. Seseorang haruslah terlebih dahulu mencapai kebutuhan dasar, sebelum mencapai pada kebutuhan di atasnya. Seseorang dikatakan tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologi dan seterusnya (Minderop, 2016: 49-50).

Keterkaitan novel Kabut Kota karya Ichsan Saif dengan teori humanistik Abraham Maslow yaitu berdasarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh utamanya yaitu Fajar. Tokoh Fajar mengalami peningkatan kebutuhan humanistik, saat ia bertekad kuat untuk memasuki dunia pendidikan. Ia berusaha menjadi orang yang cerdas agar mendapat pengakuan dari pihak guru dan teman-teman sekelasnya. Selain itu, bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh Fajar terhadap ibunya muncul dalam novel ini. Pada saat usia dewasa, tokoh Fajar mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya dalam bidang pertanian dengan membangun perekonomian yang ada di desa Sulaa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kebutuhan fisiologis tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif?
2. Bagaimana kebutuhan rasa aman tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif?

3. Bagaimana kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif?
4. Bagaimana kebutuhan harga diri tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif?
5. Bagaimana aktualisasi diri tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kebutuhan fisiologis tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif
2. Mendeskripsikan kebutuhan rasa aman tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif
3. Mendeskripsikan kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif?
4. Mendeskripsikan kebutuhan harga diri tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif
5. Mendeskripsikan aktualisasi diri tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi empat manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perantara pemahaman mengenai karya sastra dengan pembaca, sehingga mampu memperluas pengetahuan tentang sastra khususnya dalam bidang kajian psikologi sastra humanistik.
2. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber referensi dan panduan penelitian selanjutnya.
3. Bagi mahasiswa khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat memahami karya sastra dengan menggunakan teori psikologi sastra.
4. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran moral serta memacu kreativitas dalam bidang menulis bagi siswa-siswi di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis (Ratna, 2006: 62).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Pada dasarnya pendekatan psikologi terbagi menjadi tiga, yaitu pendekatan tekstual, pendekatan reseptif-pragmatik dan pendekatan ekspresif. Namun peneliti akan menggunakan pendekatan psikologi tekstual, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi tekstual, karena pendekatan ini sesuai dengan objek penelitian, yaitu berfokus pada aspek psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Baik metode hermeneutika, kualitatif dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Sumber data pada penelitian ini dari novel Kabut Kota karya Ichsan Saif, cetakan kesatu pada Agustus 2016 dengan tebal 476 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf serta bagian terkecil dari wacana yang membentuk kutipan atau penggalan kalimat dan paragraf yang mencakup pada konsep kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis masalah dengan menggunakan tabel klasifikasi data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Menurut Faruk (2012 : 56) teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara memusatkan data yang sesuai dengan objek penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, proses pengumpulan data diuraikan sebagai berikut :

- a. Membaca kritis serta memahami teks novel Kabut Kota karya Ichsan Saif. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai novel tersebut, kemudian memahami secara menyeluruh isi novel tersebut.
- b. Menandai teks-teks atau data yang berkaitan dengan kebutuhan bertingkat tokoh Fajar dengan cara menggaris bawahi data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif.
- c. Mengutip data yang berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang mengandung lima aspek psikologi humanistik tokoh Fajar dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif ke dalam tabel klasifikasi data.

Tabel 3.1

**Tabel Klasifikasi Data
Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar**

No	Tingkatan Kebutuhan Maslow					Kutipan Data
	FS	RA	RMK	HD	AD	
1.	√					Semakin hari, aku semakin mengerti jika itu sampah, barang-barang yang dipunguti ibu. Tiap harinya, dari siang hingga siang menjelang semakin terik, ibu bersamaku berada di gunung sampah. Ibu

						begitu serius dengan pekerjaannya. Ia sangat menjadi sangat senang dengan terburu-buru pulang tiap kali sampah itu telah ditukarkannya dengan beberapa lembar kertas, yang kemudian semakin ku ketahui jika dengan kertas itu ibu memberiku makan (Ichsan, 2016 : 8).
Jml						

Keterangan :

FS : Fisiologis
RA : Rasa Aman
RMK : Rasa Memiliki-Dimiliki dan Kasih Sayang
HD : Harga Diri
AD : Aktualisasi Diri

Dalam menganalisis karya sastra, sangat perlu untuk memahami sebuah teks karya sastra tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Menurut Siswanto (2010 : 81) teknik deskriptif dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskripsi terhadap masing-masing data.

Teknik analisis deskriptif digunakan karena sesuai dengan permasalahan dan teori yang digunakan sebelumnya, dan menjelaskan hasil analisis secara detail, serta menafsirkan data yang ada sesuai landasan teori yang dipaparkan.

Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- Membaca secara kritis novel Kabut Kota karya Ichsan Saif yang menjadi objek penelitian
- Mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah lima konsep psikologi humanistik Abraham Maslow dalam bentuk deskripsi serta data-data tambahan yang mendukung penelitian ini.
- Menganalisis data dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif dengan cara mendeskripsikannya sesuai dengan teori psikologi Humanistik Abraham Maslow, berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana sesuai dengan rumusan masalah
- Menyimpulkan hasil analisis data dalam novel Kabut Kota karya Ichsan Saif sesuai dengan kajian penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Kebutuhan Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow berasumsi bahwa sejatinya manusia ialah makhluk yang baik, sehingga manusia mempunyai hak dalam merealisasikan jati dirinya agar tercapai aktualisasi diri. Manusia berusaha untuk memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang seringkali terhambat oleh keadaan masyarakat yang menolak. Hal ini, mengakibatkan seseorang menampik keberadaan dirinya serta menghambat dalam mencapai *real-self* nya. Keadaan yang semacam ini dapat menyebabkan individu mengalami masalah kejiwaan serta ketimpangan perilaku.

Maslow menyatakan bahwa tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupannya lebih bahagia serta memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya mengenai kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri (Minderop, 2011: 48-49).

1.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dari sekian kebutuhan manusia lainnya. Kebutuhan tersebut melingkupi kebutuhan akan makan, minuman, seks, tidur dan oksigen. Individu yang dalam keterbatasan akan berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya, hingga kebutuhan tersebut terpenuhi. Jadi individu tersebut tidak akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih tinggi, sebelum kebutuhan fisiologis terpenuhi.

Menurut Maslow bahwa selama hidupnya manusia selalu mendambakan sesuatu. Kebutuhan-kebutuhan manusia tidak ada batasnya dalam memenuhi hasrat. Setelah kebutuhan dasar yang fundamental terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lainnya. Sebaliknya orang-orang tertentu dapat memuaskan atau berusaha memuaskan rasa laparnya dengan melakukan kegiatan lain, misalnya dengan meminum air putih, merokok. Jadi kebutuhan manusia bersifat relatif, namun tetap saling berhubungan (Goble, 1971 : 71-72).

Kebutuhan-kebutuhan yang biasanya dijadikan sebagai pokok kesepakatan teori motivasi yang dinamakan dorongan-dorongan fisiologis. Di dalam kebutuhan fisiologis terdapat konsepsi homeostasis, yaitu usaha manual dalam tubuh untuk mempertahankan aliran darah yang stabil dan normal. Dalam hal ini, konsepsi homeostasis terdiri atas (1) kandungan air dalam darah, (2) kandungan gula, (3) kandungan garam, (4) kandungan protein, (5) kandungan lemak, (6) kandungan kalsium, (7) kandungan zat asam, (8) keseimbangan asam basa, (9) suhu darah yang seimbang. Daftar tersebut tidak akan ada habisnya apabila diperpanjang. Tidak semua kebutuhan fisiologis adalah homeostasis.

Ciri umum pada individu itu ialah rasa lapar. Segala usaha dilakukan dalam pemuasan rasa lapar dan penyusunan ke semua kapasitas ini sebagian ditentukan oleh tujuan satu-satunya, yaitu pemuasan rasa lapar. Pemuasan yang dimaksud ialah pemuasan yang dapat menerima serta memberikan efek, kecerdasan, daya ingatan, kebiasaan, semuanya dapat dianggap sebagai alat pemuas rasa lapar. Bagian yang tidak berfungsi dalam tujuan ini tidak akan bekerja, atau terdorong ke belakang.

Suatu ciri individu lainnya ialah keadaan yang sangat dipengaruhi suatu kebutuhan tertentu, yaitu anggapan mengenai masa depan juga cenderung berubah. Bagi individu yang berada dalam keadaan sangat kelaparan, ia akan berimajinasi mengenai suatu tempat yang penuh makanan. Individu tersebut cenderung akan berpikir bahwa makanannya dapat terjamin sepanjang hidup, maka sempurnalah kebahagiaan yang dimiliki, serta tidak akan menghendaki hal lain untuk seterusnya. Kehidupan cenderung dibatasi mengenai arti makan, sehingga hal lainnya dianggap tidak penting (Maslow, 1984: 39-43).

1.2 Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan rasa aman. Kebutuhan tersebut dapat terpuaskan pada orang dewasa yang sehat dan normal. Dalam memahami kebutuhan rasa aman, dapat dilihat pada kehidupan anak-anak dan orang dengan gangguan neurotik. Karena anak-anak menyukai dunia yang dapat diramalkan. Artinya anak-anak menyukai keteraturan, konsistensi dan kebebasan yang ada batasnya. Orang-orang yang mengalami gangguan neurotik akan bertindak seperti anak-anak.

Maslow menyatakan bahwa orang-orang dengan gangguan neurotik bertindak laku seolah-olah dalam keadaan terancam. Orang-orang tersebut merasa takut terkena pukulan. Individu yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keseimbangan, keteraturan, serta akan berusaha keras untuk menghindari segala hal yang tidak diharapkan. Individu yang sehat juga memiliki kebutuhan serupa, namun bukan menjadi suatu persoalan hidup yang kompleks (Goble, 1971 : 73).

Meskipun dalam pembahasan kali ini merujuk pada kebutuhan orang dewasa, pembahasan kali ini berfokus pada kebutuhan keselamatan terhadap bayi dan anak-anak. Sebab, reaksi terhadap ancaman dan bahaya pada bayi serta anak-anak terlihat lebih jelas, karena mereka tidak mampu menahan terhadap reaksi yang timbul. Sedangkan pada orang dewasa dalam masyarakat telah diajarkan cara untuk menahan dan menghadapinya.

1.3 Kebutuhan Dimiliki-Memiliki dan Kasih Sayang

Apabila kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, muncullah kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang. Pada umumnya individu akan berekspektasi memiliki hubungan dan kasih sayang penuh dengan orang lain. Di dalam kelompok masyarakat, individu akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang (Goble, 1971 : 74-75).

Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, serta kehilangan sahabat dan cinta. Kebutuhan ini akan berperan sepanjang hidup (Alwisol, 2014: 205). Setiap masyarakat yang baik, apapun caranya, haruslah memenuhi kebutuhan ini, apabila ingin bertahan dan sehat (Maslow, 1984: 47).

Dalam masyarakat, rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang merupakan pokok yang sering ditemukan dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan untuk menyesuaikan diri dan patologi lebih parahnya. Cinta dan kasih sayang dipandang bercabang dan biasanya banyak pembatasan dan larangan. Hampir semua psikopatologi menekankan rintangan terhadap kebutuhan untuk bercinta sebagai sebab utama dari kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (Maslow, 1984: 50).

1.4 Kebutuhan akan Penghargaan

Menurut Maslow setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, diantaranya harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri mencakup kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain mencakup prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.

Individu yang memiliki cukup harga diri lebih percaya diri serta lebih mampu, maka dapat lebih produktif. Sebaliknya, jika individu memiliki harga diri yang kurang, maka akan diliputi rasa rendah diri dan tidak berdaya, yang kemudian dapat memunculkan keputusan dan gangguan neurotik. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat, bukan semata-mata nama harum serta pujian kosong (Goble, 1971 : 76-77).

Oleh karena itu, dibedakan antara kompetisi dan prestise yang hanya didasarkan pada tekad yang kuat, ketetapan hati, tanggungjawab, dibandingkan hal yang datangnya dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, nasib atau takdir seseorang (Maslow, 1984: 51).

1.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Menurut Maslow pengertian pribadi yang teraktualisasikan ialah pengembangan dan pemanfaatan secara maksimal, baik bakat, kapasitas yang dimiliki, serta potensi-potensi yang ada. Individu yang dapat melakukan aktualisasi diri merupakan individu yang dapat berkembang secara sempurna. Maslow menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Sehingga tidak mungkin mengecualikan orang-orang berdasarkan kekurangan, kesalahan maupun kebiasaan buruk yang dimiliki (Goble, 1971 : 47).

Maslow menyatakan bahwa orang-orang luar biasa ialah orang-orang yang teraktualisasikan dirinya. Biasanya terdapat pada orang yang berumur enam puluh tahun atau lebih. Proses aktualisasi merupakan perkembangan serta penemuan jati diri, serta tumbuhnya potensi-potensi yang dimiliki, maknanya menjadi manusia yang secara utuh. Ciri umum manusia manusai secara superior diantaranya (1) kemampuan dalam

berpikir jernih, (2) menggunakan logika serta cenderung objektif, (3) kemampuan dalam menilai orang lebih tepat, (4) Kemampuan memprediksi sesuatu yang akan terjadi, (5) memiliki sikap rendah hati.

Selain itu, orang-orang yang teraktualisasikan diri mudah beradaptasi dengan siapapun, terutama dengan orang yang memiliki karakter yang sama. Orang-orang tersebut akan menjalin hubungan yang erat dan membentuk persahabatan. Totalitas diri biasanya dimiliki oleh orang-orang yang teraktualisasikan dirinya. Selanjutnya, orang-orang tersebut mencari karakter konsisten tokoh dalam mencapai aktualisasi diri. Namun hanya minoritas orang yang mampu memahami dan bergaul. Orang-orang tersebut cenderung berhubungan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan setara.

Maslow menekankan bahwa cinta bukan merupakan sublimasi sex. Sex dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual ditentukan oleh banyak hal, yaitu tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan seksual tapi juga kebutuhan lainnya. Hal yang paling utama ialah kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati.

Ada dua jenis cinta yaitu D-love (Deficiency love) dan B-love (Being love). Kebutuhan cinta karena kekurangan disebut d-love, yaitu orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, misal harga diri, seks atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Sedangkan b-love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu (Alwisol, 2014: 205).

2. Pembahasan

2.1 Kebutuhan Fisiologis

Data 4.2.1.1

Semakin hari, aku semakin mengerti jika itu sampah, barang-barang yang dipunguti ibu. Tiap harinya, dari siang hingga siang menjelang semakin terik, ibu bersamaku berada di gunung sampah. Ibu begitu serius dengan pekerjaannya. Ia sangat menjadi sangat senang dengan terburu-buru pulang tiap kali sampah itu telah ditukarkannya dengan beberapa lembar kertas, yang kemudian semakin ku ketahui jika dengan kertas itu ibu memberiku makan (Ichsan, 2016 : 8).

Pada saat Fajar masih berusia balita, ia selalu diajak dalam gendongan ibunya untuk memulung barang-barang bekas. Awalnya Fajar tidak paham mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh ibunya. Hingga pada akhirnya ia semakin mengerti bahwa dengan mengumpulkan barang-barang bekas tersebut, ibu Fajar mampu mendapatkan uang dari hasil penjualan barang bekas tersebut. Sehingga kebutuhan sehari-hari Fajar dapat terpenuhi, utamanya dalam hal makanan.

Data 4.2.1.2

Aku terus menyusui sambil mendengar dengan samar. Aku berharap ibu mengecilkan suara radionya. Suara radionya seolah semakin membesar dengan sendirinya. “Kau tahu? sendainya aku tak pergi ke kota ini dulu..., kakek nenekmu nelayan di Buton.” Aku masih terus menyusui, dan mengharap radio itu dkecilkan

suaranya. Suaranya seolah semakin membesar (Ichsan, 2016 : 16.)

Tanpa mempedulikan ibunya berbicara, Fajar yang masih berusia balita terus menyusui kepada ibunya. Ia berharap sembari menyusui, ibunya dapat mengecilkan suara radio yang setiap hari diperdengarkan. Fajar masih terus menyusui, meskipun suara radio ibunya seolah-olah semakin membesar.

Berdasarkan uraian kedua data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada data 4.2.1.1 tokoh Fajar yang saat itu masih berusia balita, ia baru menyadari bahwa pekerjaan ibunya setiap hari yang memunguti sampah, mampu memenuhi kebutuhan makan tokoh Fajar setiap hari. Sehingga kebutuhan fundamental tokoh Fajar terpenuhi oleh ibunya, karena pada saat itu tokoh Fajar belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, utamanya kebutuhan makan.

Sedangkan pada data 4.2.1.2 kebutuhan fisiologis tokoh Fajar juga dipenuhi oleh ibunya. Karena pada saat itu pula tokoh Fajar masih bayi, sehingga segala kebutuhan masih bergantung dan dipenuhi oleh ibunya. Kebutuhan fisiologis tokoh Fajar yaitu berupa ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan pokok bagi bayi

2.2 Kebutuhan akan Rasa Aman

Data 4.2.2.1

Aku yang berada dalam gendongan ibu terhimpit-himpit oleh badan para penumpang tersebut. Kendaraan itu begitu memualkan, bau keringat, bau kambing di seluruh udara. Di kala kendaraan itu telah mulai berjalan, mendadak dadaku merasa sesak, tak mampu bernapas. Aku ingin berteriak pada ibu untuk mengadu padanya, tapi tak bisa. Suaraku begitu lemah dan suara bising merambat dengan begitu padat dalam kereta api yang telah melaju. Aku berusaha menarik rambut ibu, lalu menangis dengan kencang. Hanya bisa menangis dengan sisa-sisa tenaga yang aku miliki (Ichsan, 2016 : 11).

Fajar yang masih berusia balita tengah digendong dalam pelukan ibunya. Ia pergi bersama ibunya menaiki kereta api kelas ekonomi. Akan tetapi, Fajar merasa tidak nyaman di dalam kereta tersebut. Keadaan yang saling berhimpitan, serta udara yang tidak segar membuatnya mual. Sehingga Fajar merasakan sesak dada akibat terjepit. Karena merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut, ia ingin mengadu kepada ibunya dengan cara memberontak, akan tetapi ia tak sanggup. Hingga pada akhirnya, Fajar hanya mampu menangis dan berusaha menarik rambut ibunya dengan sisa tenaga yang dimiliki.

Data 4.2.2.2

Habis sudah kekuatanku untuk bertahan, air mataku meledak keluar. Ku tutupi wajahku dengan kedua lenganku agar wanita itu tak melihat betapa jeleknya wajahku yang menangis. Itu semua sangat memalukan. “Kenapa menangis Fajar?” Aku mengintip dari sela lenganku, dengan sesenggukan ku paksakan untuk bersuara “jangan..., jangan kalian tangkap ibuku...,” Aku tersenguk-senguk dengan semakin parah. Rasanya sulit untuk menarik napas (Ichsan, 2016 : 95-96.)

Fajar menangis karena dirinya merasa takut dengan petugas satpol pp yang menangkapnya. Ia khawatir

bahwa ibunya juga akan ikut terseret bersamanya di dalam penjara. Fajar merasa malu karena merasa dirinya jelek ketika menangis. Fajar tak berdaya untuk mengatakan agar ibunya tidak ditangkap. Akibat rasa cemasnya tersebut, ia merasa kesulitan untuk menarik napas.

Berdasarkan kedua uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada uraian **data 4.2.2.1** menunjukkan bahwa Fajar masih berusia balita dengan keadaan terhimpit dalam gendongan ibunya. Ia merasa tidak nyaman berada dalam kereta yang penuh sesak orang banyak. Udara segar tidak ia peroleh di dalam kereta tersebut. Sehingga Fajar hanya mampu menangis dan berusaha menarik rambut ibunya. Dalam hal ini, Fajar merasa khawatir dengan keadaan dirinya yang terhimpit hingga mengalami sesak napas. Maka untuk menunjukkan respon kekhawatirannya tersebut yaitu tokoh Fajar menangis dalam gendongan ibunya.

Pada uraian **data 4.2.2.2**, Fajar merasa sangat cemas akibat ia ditangkap oleh petugas satpol pp. Hingga ia berpikir bahwa ibunya juga akan ikut terlibat dan dipenjarakan. Bentuk kecemasan tersebut ia luapkan dengan menangis. Pada masa itu, Fajar berusia anak sekolah dasar. Dalam teori Maslow, anak-anak akan sangat jelas menunjukkan respon apabila ia berada dalam keadaan yang terancam. Respon yang diberikan pada saat Fajar mengalami kecemasan akibat keadaan yang terancam adalah dengan menangis. Menangis menunjukkan sebuah respon bahwa seseorang tidak merasa aman.

2.3 Kebutuhan Dimiliki-Memiliki dan Kasih Sayang

Data 4.2.3.1

Tapi Dini telah pergi untuk selama-lamanya. Aku tak akan pernah bisa bertemu dengannya lagi. Orang-orang jahat itu akan memenjarakannya, lalu akan menjemput orang tuanya untuk dipenjarakan juga. Dan bang Bokir yang bajingan itu, tak melakukan apapun untuk menyelamatkan pekerjaannya. Dia benar-benar tidak pernah menyayangi kami. Aku berharap bang Bokir nantinya juga ikut dipenjarakan. Karena dia begitu jahat, pikirku. Dia hanya memanfaatkan kami untuk bekerja (**Ichsan, 2016 : 85-86.**)

Fajar kehilangan teman terbaiknya yaitu Dini, karena ditangkap oleh petugas satpol PP. Fajar merasa kebingungan, karena bang Bokir yang ia anggap baik ternyata tidak membantunya dan Dini. Fajar merasa kecewa karena bang Bokir tidak menyayangi dirinya dengan Dini, dan hanya memanfaatkannya untuk bekerja. Ia berharap agar bang Bokir juga ikut dipenjara karena dianggap pria yang jahat pula.

Data 4.2.3.2

Aku takut jika Dini pergi dari sekolah itu maka aku tak akan punya lagi teman yang benar-benar menjadi temanku. Teman yang senasib akan selalu menjadi yang terbaik. Karena hanya dia yang bisa memahamiku dengan caranya yang sama dalam memandang hidup (**Ichsan, 2016 : 191.**)

Fajar merasa takut akan kehilangan teman terbaiknya sedari kecil yaitu Dini. Fajar menganggap Dini adalah teman yang mampu memahami keadaannya, serta

memiliki sudut pandang yang tidak jauh berbeda dengan dirinya pula. Karena Dini adalah seseorang yang mempunyai nasib yang sama dengan Fajar, yaitu sama-sama mantan anak jalanan yang bersekolah.

Berdasarkan kedua uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada uraian **data 4.2.3.1** Fajar telah kehilangan seorang teman baiknya yaitu Dini, karena telah ditangkap oleh petugas satpol PP. Sedangkan seseorang yang ia anggap baik dan menyayangi dirinya tidak melakukan suatu usaha apapun untuk menolong teman terbaiknya tersebut. Ia menganggap bang Bokir tidak menyayangi dirinya, hanya memanfaatkan untuk bekerja saja. Fajar juga berharap agar bang Bokir juga ikut ditangkap dan dipenjara. Dalam hal ini tokoh Fajar tidak mendapatkan perhatian dari bang Bokir sebagai suatu bentuk rasa dimiliki dan kasih sayang. Akibatnya muncullah rasa kekecewaan yang ada dalam diri tokoh Fajar terhadap tokoh bang Bokir.

Sedangkan pada uraian **data 4.2.3.2** Fajar merasa takut kehilangan sahabat terbaiknya yaitu Dini. Karena Dini yang mampu memahaminya dan senasib dengan Fajar, yaitu sama-sama mantan anak jalanan yang bersekolah. Dalam hal ini, kebutuhan tokoh Fajar ialah rasa memiliki dan kasih sayang terhadap tokoh Dini. Karena apabila tokoh Fajar kehilangan teman semasa kecilnya, ia tidak mampu berekspektasi memiliki hubungan dan kasih sayang terhadap orang yang berbeda.

2.4 Kebutuhan akan Penghargaan

Data 4.2.4.1

Bang Bokir selalu tersenyum dan memuji kami berdua di tiap kali penyeteroran uang. Hingga mulai di suatu hari, dia membedakan makan siang kami berdua. Aku dapat merasakan lezatnya ayam goreng bersama Dini, sementara yang lain hanya menyantap ikan teri ataupun tempe saja (**Ichsan, 2016 : 29.**)

Karena hasil kerja kerasnya dalam mengamen bersama Dini, ia mendapatkan perlakuan istimewa dari bang Bokir. Hal tersebut terbukti pada saat Fajar dan Dini mendapatkan makanan yang jauh lebih lezat dibandingkan dengan makanan anak-anak jalanan lainnya. Fajar dan Dini mendapatkan lauk daging ayam, sedangkan anak-anak jalanan lainnya mendapatkan lauk ikan teri.

Data 4.2.4.2

Melihatku yang datang dari ujung gang, ibu mengangkat kepalanya, sambil menyisir rambutnya yang hitam dan kusut, ibu tersenyum padaku. Aku berlarian padanya, kemudian menyerahkan sejumlah uang yang ku peroleh sepanjang hari itu. Dia mengusap-ngusap rambutku dengan sisirnya.

“Terimakasih anak pintar, malam ini kita akan makan enak” (**Ichsan, 2016 : 32.**)

Karena kerja kerasnya dalam mengamen, Fajar mendapatkan upah dari bang Bokir. Ketika pulang Fajar disambut bahagia oleh ibunya, kemudian ia menyerahkan uang hasil jerih payahnya sehabis dalam mengamen. Kemudian, Fajar mendapatkan sebuah pujian dan diajak ibunya untuk menyantap makanan lezat.

Berdasarkan kedua uraian data di atas, pada uraian **data 4.2.4.1** Fajar mendapatkan perlakuan khusus karena hasil kerja kerasnya yang baik. Perlakuan istimewa yang diterima tokoh Fajar ialah ketika mendapatkan pujian dari bang Bokir, dan pemberian jatah makan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak jalanan lainnya.

Sedangkan pada uraian **data 4.2.4.2**, Karena hasil kerja kerasnya yang baik pula, Fajar diberi upah oleh bang Bokir. Kemudian, Fajar menyerahkan uang tersebut kepada ibunya, sehingga mendapatkan pujian serta perlakuan yang baik pula dari ibunya. Perlakuan tersebut terbukti Fajar mendapatkan pujian dari ibunya, serta mendapat jatah makanan yang lebih baik dibandingkan hari-hari sebelumnya.

2.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Data 4.2.5.1

Tak semuanya seburuk sangkaanku, jari-jariku tak berdarah, malah semakin kuat. Dapat ku rasakan kulit-kulit ujung jariku menebal, dan tak merasakan sakit apapun, persis seperti yang dikatakan bang Bokir, semakin sering kau berlatih, semakin kuatlah jari-jarimu. Dalam beberapa minggu kemudian, aku telah mahir memainkan sebuah lagu dengan gitarku. Aku tahu bang Bokir terpesona dengan kemahiranku. Dia mengacak-acak rambutku tiap kali bertemu (**Ichsan, 2016 : 49.**)

Fajar berlatih keras untuk bermain gitar hingga kulit di jari-jarinya menebal. Karena meyakini perkataan bang Bokir, Fajar terus berlatih hingga tidak merasakan sakit lagi di ujung jari-jarinya. Fajar telah mahir dalam bermain gitar serta menggerak-gerakkan jari-jarinya. Hingga bang Bokir merasa terpesona dengan usaha yang dilakukan Fajar. Dalam hal ini tokoh Fajar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Data 4.2.5.2

Pelajaran sejarah telah membuatku ketergantungan untuk terus membaca. Buku teks sejarah kelas dua telah habis kubaca hanya dalam dua malam, karena merasa kurang, ku ambil buku teks sejarah kelas satu, yang dulu sempat aku ku abaikan, tanpa minat. Di kala buku teks satu itu telah ku selesaikan, maka aku mencari buku-buku di perpustakaan, tempat yang sebelumnya tak pernah ku masuki, tempat yang tak pernah ku hiraukan keberadaannya itu, sekarang telah menjadi sarang keduaku di sekolah, selain kelas. Dan tak hanya aku seorang, teman-teman sekelasku pun begitu. Kami sering berdebat di perpustakaan kecil itu tentang cerita sejarah yang kami baca, kami menjadi sadar jika terkadang kami menemukan tema sejarah yang sama, namun dalam alur yang berbeda (**Ichsan, 2016 : 223.**)

Fajar telah menyukai pelajaran sejarah yang membuatnya ketergantungan. Ia terus membaca buku-buku tentang sejarah, bahkan di saat merasa kurang ia menyempatkan pergi ke perpustakaan. Tidak hanya Fajar yang menyukai sejarah, teman-temannya yang lain juga turut membaca buku sejarah di dalam perpustakaan. Fajar bersama teman-temannya sering berdebat untuk bertukar pikiran mengenai sejarah. Terkadang buku yang dibaca oleh Fajar dan teman-temannya memiliki tema yang sama, namun dengan alur yang berbeda.

Berdasarkan kedua uraian data di atas, pada uraian **data 4.2.5.1** usaha keras Fajar dalam berlatih untuk memainkan sebuah gitar telah tercapai. Meskipun kulit di ujung jari-jarinya menebal, namun Fajar tidak pernah lelah untuk berusaha berlatih. Atas usahanya tersebut bang Bokir terpesona dengan kelihaiannya Fajar dalam bermain gitar. Maknanya tokoh Fajar telah berhasil dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Sedangkan pada uraian **data 4.2.5.2** usaha Fajar dalam mempelajari buku-buku sejarah dibuktikan dengan ia terus membaca buku-buku yang dimiliki maupun buku-buku yang ada di perpustakaan. Dari situlah Fajar dapat bertukar pikiran bersama teman-temannya mengenai sejarah. Walau terkadang buku yang dibaca memiliki tema yang sama namun alur yang berbeda. Dalam hal ini bentuk aktualisasi diri tokoh Fajar adalah usaha untuk mengembangkan potensi, minat serta pemanfaatannya. Hal tersebut terbukti pada usahanya untuk berlatih bermain gitar, membaca buku sejarah, dan bertukar pikiran dengan teman-temannya yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, simpulan penelitian yang berjudul “Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif : Kajian Psikologi Humanistik” ini sebagai berikut :

Tokoh Fajar merupakan kaum proletariat yang hanya hidup bersama seorang ibu di sebuah gubuk kecil yang terletak di pinggiran kota Jakarta. Sedari kecil Fajar selalu digendong ibunya untuk mencari barang-barang bekas yang berada di bak sampah. Dengan barang-barang tersebut Fajar bersama ibunya mampu mencukupi kebutuhan pokok setiap harinya terutama kebutuhan untuk makan. Setelah Fajar menginjak usia balita, ia dititipkan kepada seorang teman ibunya yang bernama bibi Nur. Pekerjaan bibi Nur ialah seorang pengemis di dekat perempatan lampu merah. Berawal dari bibi Nur, Fajar mulai belajar dari orang-orang yang mengasihani dirinya dan bibi Nur.

Dari kehidupan jalanan kota Jakarta yang sangat keras, Fajar kerap kali mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang-orang sekitar. Suatu ketika Fajar memutuskan untuk bersekolah di sekolah dasar untuk menghindari perlakuan yang buruk dari bang Bokir kepada dirinya. Karena teman Fajar yang bernama Jaka telah menjadi korban. Selama masa sekolah Fajar sempat mengalami keputusasaan, karena Fajar tidak mendapatkan pengakuan dari teman-teman sekolahnya bahkan guru-guru yang mengajar di dalam kelas. Namun, keputusasaan tersebut tak mematikan semangat Fajar untuk menjadi pintar. Usahanya dalam belajar tak pernah lelah untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Hingga usahanya tersebut telah menjadi kenyataan.

Semangat dalam belajar telah mengubah pola pikir Fajar untuk menjadi seorang anak yang mandiri. Hal tersebut terbukti pada pemenuhan kebutuhan sekolah dan kebutuhan pokok, Fajar bekerja sebagai loper koran. Terkadang, Fajar mendapatkan hukuman dari ibunya

karena tekadnya untuk terus bersekolah menyebabkan Fajar tidak mendapatkan jatah makan. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan yang tidak diperoleh dari ibunya, Fajar mampu memenuhi dengan usahanya sendiri maupun dengan bantuan orang dewasa lainnya.

Berdasarkan dari pengalaman hidupnya, semasa kecil Fajar hanya menjadi seorang anak penurut dan takut membantah setiap pernyataan ibunya bahwa orang miskin akan menjadi sampah, dan orang pintar yang semakin pintar hanya akan menjadi seorang penjahat. Menginjak usia dewasa, Fajar mampu berpikir lebih kritis dan mampu membantah pemikiran ibunya. Fajar selalu beranggapan bahwa dengan adanya pendidikan masa depan kehidupannya harus menjadi baik. Hingga pada akhirnya Fajar mampu menyelesaikan sekolah sarjana, dan kembali pulang ke daerah asal ibunya untuk melakukan sebuah pembangunan ekonomi.

Berdasarkan lima rumusan masalah yang ada, kebutuhan fisiologis tokoh Fajar tergolong menjadi empat, diantaranya kebutuhan makan, minum, tidur dan kebutuhan homeostasis. Selain itu, terdapat keistimewaan dalam kebutuhan fisiologis Fajar yaitu pada pemuasan rasa lapar yang terpuaskan dengan aktivitas lain. Pemenuhan dalam kebutuhan fisiologis ini, terpenuhi oleh diri tokoh Fajar maupun orang dewasa yang telah mengasuh tokoh Fajar, baik di saat masih berusia anak-anak maupun dewasa. Pada rumusan masalah yang kedua kebutuhan akan rasa aman tokoh Fajar dapat terpuaskan, baik oleh dirinya sendiri maupun orang dewasa yang mengasuh diri Fajar. Sedangkan pada rumusan masalah ketiga, kebutuhan dimiliki-memiliki dan kasih sayang tokoh Fajar berfokus pada ekspektasi hubungan dan kasih sayang kepada ibu, teman-teman, serta orang dewasa yang mengasuhnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian yang berjudul “Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif : Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow” ini terdapat saran-saran sebagai berikut :

Penelitian psikologi humanistik Abraham Maslow menunjukkan pada keunikan dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan bertingkat terdiri atas lima konsep yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan dimiliki-memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut diperlukan sebuah pengorbanan hingga mencapai pada puncak kebutuhan yaitu aktualisasi diri.

Usaha-usaha dalam pemenuhan setiap kebutuhan tersebut hingga pada puncaknya menjadikan individu mampu berkembang secara sempurna. Maknanya dalam mencapai puncak kebutuhan, individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemampuan dalam mengembangkan tersebut termasuk pada ciri individu yang mengaktualisasikan diri. Individu dapat dikatakan teraktualisasikan dirinya apabila individu tersebut mampu memanfaatkan bakat, potensi yang dimiliki.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji yang berupa novel berjudul “Kabut Kota Karya Ichsan Saif” ini belum pernah ada yang melakukan penelitian sebagai bahan skripsi. Utamanya digunakan dalam penelitian psikologi humanistik Maslow. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah masih terdapat banyak kesalahan dalam penulisan. Sehingga perlu adanya revisi dan saran untuk perbaikan dalam penelitian ini.

Saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran, khususnya dalam ilmu psikologi Humanistik Abraham Maslow.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, Ade Nora. 2016. *Analisis Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Tokoh Merry Riana Dalam Novel Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Universitas Mataram. Skripsi tidak diterbitkan Mataram: PPs Universitas Mataram.
- Anggiani, Nita. 2014. *Kebutuhan Bertingkat Tokoh A dalam Trilogi: Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico dan Pengakuan Eksparasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Unesa. Skripsi tidak diterbitkan Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMMPress
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS
- Lara, Gita Widya. 2016. *Aspek Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel-novel Okky Madasari Kajian Psikologi Maslow*. Unesa. Skripsi tidak diterbitkan Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Prahayu, Friesca Ardi Martha, Titik Maslikatin, B. M. Sri Suwarni Rahayu. 2014. “Kajian Psikologi Humanistik Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif.” *Jurnal Penelitian Jurusan Sastra Indonesia*. Vol. 2 (2) Juli 2014
- Goble, Frank.G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius.
- Maslow, H. Abraham. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan Nurul Iman. Jakarta: PT Gramedia
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saif, Ichsan. 2016. *Kabut Kota*. Bandung: CV Angkasa
- Siswantara. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya